JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA
https://jicnusantara.com/index.php/jiic
Vol : 2 No: 5, Mei 2025
E-ISSN : 3047-7824

Pengaruh Pemberian Nesting Dan Posisi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi BBLR Di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng Tahun 2024

The Effect of Nesting and Position on Weight Gain of LBW Babies in the Perinatology Room of Cengkareng Hospital in 2024

Ai Nurkarimah[1], Lannasari[2], Nurul Ainul Shifa[3]
[1,2,3]Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju
Email Korespondensi: ainurkarimah92@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 01-05-2025
Revised : 03-05-2025
Accepted : 05-05-2025
Pulished : 07-05-2025

Abstract

Infants with Low Birth Weight (LBW) are highly susceptible to morbidity, which can potentially lead to issues such as asphyxia and even death. Nesting is one of the methods used to maintain position, thereby conserving energy and minimizing weight loss in infants. The objective of the study is to determine the impact of nesting and positioning on weight gain in low birth weight infants. This study employs a quasi-experimental design of the pretest-posttest one group type. The sample in the study consists of 18 respondents selected through purposive sampling, and data analysis is conducted using the t-test. The results of the study indicate that there is an effect of nesting and positioning on the weight of low birth weight infants, with a P value of 0.001 < 0.05. In conclusion, there is a significant weight gain effect after the implementation of nesting and positioning in LBW infants. This study can be applied in hospitals as an alternative method to increase weight in LBW infants in the perinatology ward.

Keywords: Nesting and Position, LBW

Abstrak

Bayi yang mengalami BBLR sangat rentan terhadap morbiditas, sehingga hal ini dapat berpotensi menimbulkan masalah seperti asfiksia hingga kematian. Nesting menjadi salah satu metode dalam upaya mempertahankan posisi sehingga dapat menghemat energi dan meminimalkan terhadap penurunan berat badan pada bayi. Tujuan penelitian, mengetahui pengaruh pemberian nesting dan posisi terhadap peningkatan berat badan pada bayi berat lahir rendah. Metode penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* jenis *pretest-postest one group design*. Sampel pada penelitian 18 responden dengan teknik pengambilan *purposive sampling*, analisis data menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian, menunjukkan ada pengaruh pemberian nesting dan posisi terhadap berat badan pada bayi berat lahir rendah *P value* 0,001 < 0,05. Kesimpulan, terdapat pengaruh peningkatan berat badan sesudah diberikan nesting dan posisi pada bayi BBLR. Penelitian ini dapat diterapkan di rumah sakit sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan berat badan pada pasien bayi BBLR diruang perinatologi.

Kata kunci: Nesting dan Posisi, BBLR

LATAR BELAKANG

Negara bagian dan provinsi menilai kinerja kesehatan masyarakat mereka dengan memeriksa angka kematian bayi (IMR). Kesulitan melahirkan merupakan faktor signifikan yang memengaruhi angka kematian dan morbiditas bayi. Prematuritas dan berat badan lahir rendah menyebabkan 35% kematian neonatal dalam rentang usia 0-7 hari, sementara asfiksia saat lahir menyebabkan 33,6%. (Andhini et al., 2021)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kelahiran prematur sebagai kelahiran antara minggu ke-20 dan ke-37 kehamilan. Persalinan prematur dikaitkan dengan berat badan lahir rendah. Setiap negara memiliki tingkat berat badan lahir rendah (BBLR) dan kelahiran dini yang berbeda-beda. Dengan tingkat kelahiran prematur berkisar antara 7% hingga 14% pada tahun 2022, Indonesia terus memiliki prevalensi berat badan lahir rendah (BBLR) yang tinggi, yaitu sebesar 11,1% secara nasional. Bayi baru lahir yang sistem organnya belum sepenuhnya matang hingga melewati 32 minggu kehamilan memiliki risiko kematian 75 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan bayi baru lahir cukup bulan. Hal ini karena anak-anak ini memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar rahim. (Andhini dan rekan, 2021)

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan penyebab utama kematian bayi di Indonesia. Data Riskesdas 2018 (Kementerian Kesehatan, 2018) menunjukkan bahwa 6,2% anak usia 0-59 bulan mengalami BBLR, dan persentase ini cenderung meningkat setiap tahun di Indonesia. E. Suryani dijadwalkan 2020 Tanpa memandang usia kehamilan, bayi baru lahir dianggap memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) jika beratnya kurang dari 2500 gram saat diukur satu jam setelah lahir. Sebuah artikel yang ditulis oleh Surayani pada tahun 2020 Ada sekitar 15–20% dari 20 juta bayi di dunia yang lahir dengan berat badan kurang. Bayi dengan penyakit ini memiliki risiko kematian yang lebih tinggi selama bulan-bulan pertama kehidupan, serta kemungkinan yang lebih kecil untuk mencapai IQ normal, memiliki perkembangan yang memadai, dan menghindari masalah kesehatan kronis di tahap kehidupan selanjutnya. Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) adalah untuk mengurangi Berat Vegetatif Terendah (BBLR). (Andhini dan rekan, 2021) Penurunan angka kelahiran bayi dengan berat badan rendah hingga tiga puluh persen menjadi sasaran pada tahun 2025. Artinya, antara tahun 2012 dan 2025, jumlah kasus BBLR akan turun dari 20 juta menjadi 14 juta, atau penurunan relatif paling sedikit 3% per tahun. Menurut Sadangrang (2021), penyebab utama kematian neonatal di Indonesia pada tahun 2019 adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Direktorat Gizi Masyarakat memprediksikan bahwa 3,4% bayi baru lahir di 25 dari 34 provinsi di Indonesia lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada tahun 2019. Hasil pelaksanaan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 6,2% dari 56% balita dengan berat badan lahir tercatat tergolong Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Sesuai dengan Sadangrang (2021),

Tingginya angka kejadian BBLR kemungkinan disebabkan oleh tingginya prevalensi ibu hamil berisiko tinggi, yaitu yang masuk dalam kategori 4T yaitu usia kehamilan terlalu muda, terlalu tua, memiliki anak terlalu banyak, atau jarak kelahiran antar anak tidak cukup. Faktor utama terjadinya BBLR adalah adanya penyakit yang dialami oleh ibu hamil, antara lain HIV, Sifilis, Hepatitis B, dan Preeklamsia. (Surayani, E., 2020) Usia ibu saat primipara, usia gestasi saat melahirkan, dan lamanya kehamilan merupakan variabel yang meningkatkan risiko BBLR. Ibu yang melahirkan sebelum hingga 37 minggu kehamilan memiliki risiko BBLR yang lebih tinggi, terutama pada kehamilan pertama (primigravida). BBLR lebih banyak terjadi pada bayi yang lahir pada usia kehamilan kurang dari 37 minggu karena pertumbuhan dan perkembangan janin yang tidak memadai selama masa kritis ini, serta gangguan dalam pembentukan sistem penyimpanan lemak. Pada tahun 2020, E. Suryani Bayi dengan BBLR memiliki gangguan fungsi organ, termasuk sistem pernapasan, saluran pencernaan, hati, ginjal, metabolisme, dan sistem kekebalan tubuh, terutama saat usia kehamilan di bawah 34 minggu. (Efendi et al., 2019) Hal ini membuat bayi berat lahir rendah rentan terhadap beberapa penyakit. Kondisi yang terkait dengan berat lahir rendah prematur meliputi sindrom gangguan pernapasan idiopatik, pneumonia aspirasi akibat refleks

menelan dan batuk yang tidak memadai, serta hipotermia dan hiperbilirubinemia akibat fungsi hati yang kurang berkembang. Gejala yang berkaitan dengan ketidakmatangan antara lain sindrom aspirasi mekonium, hipoglikemia, hiperbilirubinemia, dan hipotermia. Bayi yang lahir prematur atau dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap komplikasi dan bahkan kematian. Bayi yang lahir prematur atau dengan berat badan lahir rendah lebih mungkin mengalami masalah neurologis, keterlambatan perkembangan, dan IQ yang lebih rendah di masa depan, menurut Darmawan dan Septa (2011).

Selain itu, bayi baru lahir lebih mungkin tertular penyakit menular, yang dapat menyebabkan penyakit yang lebih sering dan parah yang berlangsung lebih lama dan menghambat perkembangan mereka. Selain itu, cerebral palsy, sekelompok gangguan yang mengganggu kontrol motorik dan sering disertai dengan gangguan kognitif, dapat memengaruhi bayi baru lahir. Pada tahun 2011, Septa dan Darmawan

Di antara berbagai intervensi yang diperlukan untuk mengelola BBLR, pemberian vitamin K1 (1 mg intramuskular sekali atau 2 mg secara oral tiga kali) adalah salah satu pilihan. Dosis yang dianjurkan adalah saat lahir, usia 3-10 hari, dan 4-6 minggu. Kedua, menjaga suhu inti tubuh pada tingkat yang sehat. Alasan di balik ini adalah bahwa BBLR perlu menjaga suhu tubuh mereka dengan hati-hati dipantau karena mereka rentan terhadap hipotermia. Berikutnya, makanan. Pada bayi yang lahir dengan berat badan rendah, refleks menelan mungkin lebih jelas. Akibatnya, pemberian makan harus dilakukan dengan sangat hati-hati. "Darmawan dan Septa" (2011)

Kotak bersarang dipasang sebagai bagian dari kampanye untuk menurunkan angka kematian bayi baru lahir yang terkait dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Untuk tujuan mendukung postur bayi dan menyesuaikan dengan perubahan orientasinya, kotak bersarang dirancang menyerupai lingkungan rahim. Bayi yang lahir terlalu dini atau yang memiliki berat badan lahir rendah mungkin mendapat manfaat dari kotak bersarang. Peralatan yang digunakan dalam unit perinatologi termasuk kotak bersarang. Nesting box terbuat dari bahan phlanyl dan memiliki panjang yang dapat disesuaikan, berkisar antara sekitar 121 cm hingga 132 cm. "Nesting box" mengacu pada jenis konversi energi tertentu yang digunakan selama menyusui untuk menjaga tubuh bayi dalam posisi lebih tegak, yang pada gilirannya membantu bayi menurunkan berat badan lebih sedikit dengan meminimalkan gerakannya. (Arfiana dan rekan, 2024)

Dengan menjaga postur bayi saat tidur dalam posisi tertekuk, posisi tidur bayi yang disangga dapat membantu meminimalkan hilangnya energi dan penurunan suhu tubuh yang dapat terjadi akibat perubahan posisi yang tiba-tiba. Kualitas tidur dan hasil klinis dapat ditingkatkan dengan penempatan bayi yang tepat. Hal ini khususnya berlaku untuk bayi prematur yang dirawat di unit perawatan khusus atau intensif, karena hal ini meningkatkan fungsi paru-paru melalui metode pernapasan yang tepat. Peningkatan kadar SaO2 (Saturasi Oksigen) dan volume tidal yang lebih tinggi sebagaimana diukur dengan oksimeter menjadi buktinya. Bayi dengan berat badan lahir rendah harus bekerja lebih keras untuk menambah berat badan karena sejumlah alasan, termasuk fakta bahwa mereka mungkin memiliki kebutuhan energi yang lebih besar karena hal-hal seperti kedinginan atau nyeri fisik, oleh karena itu penting bagi mereka untuk menjaga suhu tubuh tetap stabil dan mendapatkan saturasi oksigen yang cukup. (Arfiana dan rekan, 2024)

Kenaikan berat badan terjadi ketika semua sistem tubuh ditingkatkan, memungkinkan penyerapan nutrisi secara maksimal dalam parameter fisiologis yang stabil, sehingga memfasilitasi

pemanfaatan yang optimal untuk peningkatan berat badan dan pembentukan jaringan. (Arfiana et al., 2024) Sebuah studi observasional pendahuluan di RSUD Cengkareng pada bulan Januari sampai Desember 2023 mencatat 161 kelahiran prematur, yang mengakibatkan angka kematian sebanyak 34 orang. Pasien yang memerlukan perawatan untuk bayi prematur atau berat badan lahir rendah, sering kali di unit perinatologi, sering dikirim ke rumah sakit ini. Namun, beberapa bayi biasanya mengalami kesulitan menambah berat badan, yang memerlukan banyak perawatan mahal. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang tua yang anaknya dirawat di Unit Perinatologi karena berat badan lahir rendah (BBLR), terlihat bahwa orang tua ini masih belum mengetahui bahwa nesting bermanfaat bagi perkembangan kesehatan bayi baru lahir BBLR. khususnya hubungannya dengan penambahan berat badan. Selain itu, diskusi dengan perawat di fasilitas tersebut menunjukkan bahwa mereka menganggap nesting hanya sebagai alas tidur konvensional untuk bayi, kurang menyadari manfaat tambahannya, khususnya perannya dalam meningkatkan kenyamanan bayi dan mendorong penambahan berat badan pada bayi BBLR. Akibatnya, ini merupakan pendekatan alternatif yang hemat biaya dan efisien, yaitu melalui penggunaan nesting dan penempatan, yang mensimulasikan pengalaman berada di rahim ibu sambil memfasilitasi postur tidur yang fleksibel bagi bayi. Nesting dapat membantu dalam penanganan bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Cengkareng, khususnya di unit perinatologi, meskipun belum ada penelitian yang menyelidiki pengaruhnya terhadap peningkatan berat badan bayi. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah (BBLR) saat ini dirawat di RSUD Cengkareng dengan Metode Kanguru (KMC). Bagian perinatologi RSUD Cengkareng terkenal dengan penggunaan prosedur kanguru untuk menangani bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Metode ini melibatkan kontak kulit ibu dan anak dengan cara membaringkan bayi di dada ibu. Karya ini ditulis oleh Nurlaila dkk. pada tahun 2019.

Mengingat perkembangan tersebut, penulis berencana untuk melakukan investigasi pengaruh pemberian nesting dan posisi terhadap peningkatan berat badan pada bayi BBLR di ruang Perinatologi.

METODE PENELITIAN

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2024 di Unit Perinatologi RSUD Cengkareng, Semua individu yang memenuhi kriteria dianggap sebagai bagian dari populasi penelitian. Bayi yang dirawat di Unit Perinatologi RSUD Cengkareng dengan berat badan lahir rendah (BBLR) antara bulan November sampai Desember 2024 (total 30 kasus, atau rata-rata satu bayi BBLR per bulan) menjadi partisipan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

a. Berat badan BBLR sebelum diberikan nesting dan posisi

Tabel 4.1
Gambaran berat badan bayi BBLR sebelum diberikan nesting dan posisi di ruang perinatologi RSUD Cengkareng (n=18)

klasifikasi	Frekuensi (n=18)	Persentase %
BBLR (1500-2500)	14	77,7 %
BBLSR (1000-1499)	4	22,3 %
BBLER (< 1000)	0	0
Total	18	100 %

Tabel 4.1 mengilustrasikan klasifikasi responden LBW, yang menunjukkan bahwa sebelum menerima nesting, kategori yang dominan adalah LBW (1500-2500 gr), meliputi 77,7% dari total.

b. Berat badan BBLR setelah diberikan nesting dan posisi

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi berat badan bayi BBLR setelah diberikan nesting dan posisi di ruang perinatologi RSUD Cengkareng (n=18)

klasifikasi	Frekuensi (n=18)	Persentase %
BBLR (1500-2500)	15	83,3 %
BBLSR (1000-1499)	3	16,7 %
BBLER (< 1000)	0	0
Total	18	100 %

Tabel 4.2 mengilustrasikan klasifikasi responden BBLR, yang mengindikasikan bahwa mayoritas, meliputi 83,3%, termasuk dalam kategori BBLR (1500-2500 gram) berdasarkan pengelompokan.

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase perubahan pada bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah yang ditangani oleh bagian perinatologi di RSUD Cengkareng sebelum dan sesudah penerapan nesting dan penempatan. Setelah penerapan nesting dan penempatan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Analisa Bivariat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tindakan nesting dan positioning dapat meningkatkan pertambahan berat badan bayi dengan berat badan lahir rendah di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng tahun 2024. Bayi berat badan lahir rendah (BBLR) yang menjalani tindakan nesting dan positioning akan dibandingkan berat badannya dalam penelitian bivariat ini.

a. Analisa Normalitas Data

Sebelum melakukan analisis bivariat, dilakukan uji normalitas data. Karena ukuran sampel yang kecil (kurang dari 50 tanggapan), peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk mengevaluasi kenormalan data.

Tabel 4.3
Uji normalitas data nilai berat badan pada bayi BBLR di perinatolgi RSUD Cengkareng (n=18)

Variabel	P-value Shapiro Wilk	Keterangan
Nilai berat badan sebelum	0,199	Distribusi normal
Nilai berat badan sesudah	0,197	Distribusi normal

Karena nilai p lebih besar dari 0,05, data terdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.3, yang menunjukkan bobot 0,199 sebelum dan 0,197 setelah. Ini berarti bahwa uji t adalah uji bivariat yang tepat untuk diterapkan karena semua variabel mengikuti distribusi normal.

b. Perbedaan rata-rata peningkatan berat badan sesudah diberikan pemberian nesting dan posisi pada kelompok bayi BBLR

Tabel 4.4
Perbedaan berat badan sebelum dan sesudah diberikan pemberian nesting dan posisi pada bayi BBLR di ruang Perinatologi RSUD Cengkareng 2024 (n=18)

Berat badan	Mean	Mean Differences	Correlation	p-value
pre pemberian nesting dan posisi	1856,6			
		72,89	0,99	0,001
Post pemberian nesting dan posisi	1929,5			

Variasi berat badan pada bayi baru lahir dengan BBLR setelah intervensi ditunjukkan pada Tabel 4.4. Hasilnya menunjukkan bahwa 72,89 adalah berat rata-rata bayi baru lahir dengan berat badan rendah setelah intervensi. Penelitian tambahan mengungkapkan bahwa berat badan bayi dengan berat badan lahir rendah setelah intervensi menghasilkan nilai p kurang dari 0,05. Untuk bayi dengan berat badan lahir rendah, ini menunjukkan variasi berat badan setelah bersarang dan penempatan.

PEMBAHASAN

a. Berat Badan Bayi BBLR Sebelum Pemberian Nesting dan Posisi di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng

Hasil penelitian di RSUD Cengkareng menunjukkan bahwa berat badan bayi sebelum disusui dan ditempatkan rata-rata 1856,6 gram dengan kisaran 1170 hingga 2462 gram. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arfiana et al. (2024). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bayi berat lahir rendah biasanya memiliki berat badan 2027,50 gram sebelum disusui, dengan variasi standar 227,75 gram. Hasil penelitian menemukan bahwa berat badan bayi baru lahir berkisar antara 1600 hingga 2350 gram, dengan berat rata-rata sebelum disusui adalah 2100 gram. Oleh karena itu, terlepas dari usia kehamilan, berat badan lahir di bawah 2500 gram dianggap sebagai Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sunita et al. (2020b). Di ruang perawatan dengan bantuan nesting, bayi dengan berat badan lahir rendah dalam kelompok eksperimen mempertahankan parameter fisiologis yang konsisten terkait dengan detak jantung dan pernapasan, menurut temuan penelitian ini. Nesting adalah metode mengubah energi, khususnya dalam menyusui, yang bertujuan untuk mengurangi gerakan pada bayi baru lahir (Arfiana et al., 2024). Ketika bayi baru lahir bersarang, ia menciptakan habitat yang hangat dan protektif yang mirip dengan rahim untuk anak yang sedang berkembang. Bayi menggunakan nesting sebagai sarana untuk mempertahankan posisi tubuh mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menghemat energi dan menurunkan berat badan lebih sedikit. Menurut penelitian ini, bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Cengkareng berisiko tinggi mengalami retardasi perkembangan. Akibatnya, banyak dari bayi-bayi ini dimasukkan ke dalam inkubator segera setelah mereka lahir.

b. Berat Badan Bayi BBLR Setelah Pemberian Nesting dan Posisi di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng

Pada tahun 2024, unit perinatologi RSUD Cengkareng melakukan pencatatan berat badan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Setelah dilakukan intervensi, rata-rata berat badan 18 partisipan adalah 1929,5 gram, berkisar antara 1232 gram hingga 2529 gram. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk. (2022) yang menemukan bahwa berdasarkan distribusi berat badan, 77,99% bayi memiliki berat badan lebih dari 2500 gram. Bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari 2500 gram sering kali mencapai usia cukup bulan dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan bayi yang lahir prematur. Kebutuhan hidrasi dan nutrisi bayi di unit perinatologi dipenuhi dengan cermat melalui infus atau pemberian makanan oral. Adanya nesting yang memberikan kenyamanan akan memudahkan perawatan, sehingga meningkatkan potensi pertumbuhan bayi.

Penelitian Arfiana et al. (2024) menunjukkan bahwa berat rata-rata bayi berat lahir rendah yang diposisikan dalam pengaturan bersarang adalah 2183,33 gram, dengan simpangan baku 247,91 gram. Hal ini menunjukkan bahwa nesting memengaruhi berat badan anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah (nilai P 0,000).

Strategi nesting dapat meningkatkan perilaku bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang diketahui pasif dan lesu, menurut penelitian Vanessa et al. (2022). Metode ini membuat inkubator lebih nyaman bagi bayi dan mempercepat perkembangan fisiologisnya. Bersarang untuk bayi berat lahir rendah dapat mengurangi aktivitas, meningkatkan relaksasi dan durasi tidur, sehingga memfasilitasi penambahan berat badan,

Studi ini menyatakan bahwa bayi berat lahir rendah yang menerima perawatan seperti bersarang dan posisi telah meningkatkan keamanan dan kenyamanan, meningkatkan stabilitas termal, pengaturan tidur yang lebih baik, dan mengoptimalkan fungsi organ, yang semuanya mengarah pada penambahan berat badan.

Analisa Bivariat

Pada tahun 2024, di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng, peneliti akan meneliti dampak nesting dan penempatan terhadap pertambahan berat badan bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) akan dibandingkan berat badannya

sebelum dan sesudah perawatan nesting dan penempatan dalam studi bivariat ini.

Rata-rata berat badan bayi BBLR pascaoperasi adalah 72,89 gram, yang menunjukkan adanya perubahan berat badan setelah nesting dan penempatan. Nilai p kurang dari 0,05 (0,001) diperoleh dari berat badan pascaprosedur pada kelompok BBLR, menurut penyelidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa bayi BBLR mengalami perubahan berat badan setelah nesting.

Temuan studi ini menguatkan temuan Arfiana et al. (2024), yang menemukan bahwa bayi dengan berat lahir rendah, sebelum menempati posisi bersarang, memiliki berat rata-rata 2027,50 gram dan deviasi standar 227,75 gram. Berat rata-rata bayi berat lahir rendah yang ditempatkan dalam posisi bersarang adalah 2183,33 gram, dengan simpangan baku 247,91 gram.

Astuti dkk. (2022) menemukan bahwa posisi nesting dalam posisi tengkurap dan terlentang memengaruhi perubahan berat badan; posisi tengkurap menghasilkan nilai-p sebesar 0,000 dan posisi terlentang menghasilkan nilai-p sebesar 0,001, yang konsisten dengan hasil penelitian kami. Nesting dan penempatan yang benar memiliki efek yang baik pada peningkatan berat badan pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah, menurut Vanessa dkk. (2022). Teknik bersarang, memanfaatkan bantal atau penyangga untuk menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi bayi, membantu mengurangi stres dan membatasi gerakan yang berlebihan. Hal ini memudahkan bayi mencapai kondisi fisiologis yang lebih stabil, sehingga mempercepat pertumbuhan fisik dan penambahan berat badan. Menurut Amelia (2022), metode keseimbangan energi yang baik dapat menjelaskan bagaimana nesting dan lokasi memengaruhi peningkatan berat badan bayi baru lahir. Ketika energi yang diterima tubuh dari makanan lebih banyak daripada energi yang dikeluarkan karena kerja eksternal dan aktivitas fisik, kita katakan bahwa ada keseimbangan energi positif. Alih-alih dimanfaatkan oleh tubuh, kelebihan energi ini disimpan dalam jaringan adiposa, yang menyebabkan peningkatan berat badan seiring waktu.

Berdasarkan temuan penelitian, kerangka teori, dan penelitian sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa nesting adalah salah satu cara untuk membantu bayi dengan berat badan lahir rendah menambah berat badan.Bayi yang diberikan nesting menunjukkan relaksasi, mengambil postur yang nyaman seperti saat di dalam rahim, dan memiliki kualitas tidur yang lebih baik. Perawatan nesting sangat disarankan karena memberikan kenyamanan, mendukung bayi, dan mengurangi bahaya konsumsi energi yang berlebihan. Memberikan bayi dengan berat lahir rendah posisi bersarang dapat membantu mereka menambah berat badan dengan mengurangi tingkat aktivitas mereka dan meningkatkan periode istirahat dan tidur. Kenaikan berat badan terjadi ketika semua sistem tubuh ditingkatkan; ketika parameter fisiologis stabil, asupan nutrisi dimaksimalkan, memfasilitasi penyerapan optimal untuk peningkatan berat badan dan pengembangan jaringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil studi yang diberikan menunjukkan bahwa:

1. Terlihat bahwa karakterisasi berat badan sebelum dilakukan nesting dan posisi bayi berat lahir rendah (BBLR) di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng sebagian besar berada pada kategori BBLR (1500-2500 gram).

2. Terlihat bahwa karakterisasi berat badan setelah dilakukan nesting dan posisi bayi berat lahir rendah (BBLR) di Ruang Perinatologi RSUD Cengkareng sebagian besar berada pada kisaran BBLR (1500-2500 gram).
3. Nesting dan posisi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan bayi berat lahir rendah, dengan nilai p kurang dari 0,05 (0,001).

Saran

1. Bagi orang tua bayi

   Setelah bayi dipulangkan dari rumah sakit, perawatannya harus berdasarkan hasil pemeriksaan ini. Seperti yang mereka lakukan saat di rumah sakit, orang tua atau wali dapat tetap memberikan perawatan dan penempatan di rumah.

2. Bagi perawat

   Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah dapat memperoleh manfaat dari perawatan yang memperhitungkan hasil penelitian ini untuk mempercepat peningkatan berat badan mereka.

3. Bagi rumah sakit

   Disertai dengan pemberian makanan dan penanganan yang tepat, hasil penelitian ini sebaiknya dianggap sebagai praktik operasional normal di bangsal perinatologi sebagai sarana membantu bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah untuk menambah berat badan.

4. Bagi Institusi Pendidikan

   Siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber untuk memperluas pengetahuan mereka dan sebagai batu loncatan untuk penelitian lain.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Salah satu harapannya adalah penelitian masa depan dapat menggunakan hal ini sebagai titik awal.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, A. N. (2022). *Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Bayi Berat Lahir Rendah* (Kodri (ed.); 1st ed.). Adanu Abimata.

Ain, H. (2019). *Buku Saku Standar Operasional Prosedur Tindakan Keperawatan Anak* (N. Azizah (ed.); 1st ed.). MSC.

Alfiyah, K. U., Romadoni, S., & Rahmania, A. (2022). Pengaruh Posisi Pronasi Terhadap Saturasi Oksigen Pada Bayi Prematur: Literature Review. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *6*(1), 8–16. https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4064

Amelia, L. (2022). Pengaruh Nesting Terhadap Berat Badan Bayi Lahir Rendah Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr . Soedarso Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *8*(2), 89–100.

Andhini, D., Sekarwana, N., & Fitri, S. Y. R. (2021). Peningkatan Berat Badan Bayi Prematur Melalui Pengaturan Siklus Pencahayaan Dan Nesting. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, *8*(1), 26–35. https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15738

Arfiana, Sarjuningati, S., Idhayanti, R. I., & Saputra, W. J. (2024). Posisi Nesting Terhadap Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Rendah. *Media Pulikasi Penelitian Kebidanan*, *7*(1), 40–48.

Arvina, N., & Sutarno, M. (2023). The Effect Of Nesting On The Behavior Of Low Birth Weight

Babies At Medi Medika Clinic, Tangerang Regency Year 2022. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, *3*(4), 623–628. https://doi.org/10.51601/ijhp.v3i4.221

Astuti, M. F., Dewi Anggraeni, L., & Rasmada, S. (2022). Evaluasi Penerapan Nesting Terhadap Perubahan Berat Badan dan Tanda Vital Bayi. *NERS: Jurnal Keperawatan*, *18*(2), 76.

Ayu, R., & Meira, R. (2021). Pengaruh Pemberian Nesting Terhadap Kualitas Tidur Pada Bayi Prematur: A Literature Revie. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *4*(2). https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.945

Dewi, D. A. (2018). *Modul Uji Validitas dan Reliabilitas* (pp. 1–14).

Edmond, K. (2022). Introduction to Evidence for Global Health Care Interventions for Preterm or Low Birth Weight Infants. *Pediatrics*, *150*(August), 1–8. https://doi.org/10.1542/peds.2022-057092B

Efendi, D., Sari, D., Riyantini, Y., Novardian, N., Anggur, D., & Lestari, P. (2019). Pemberian Posisi (Positioning) Dan Nesting Pada Bayi Prematur: Evaluasi Implementasi Perawatan Di Neonatal Intensive Care Unit (Nicu). *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *22*(3), 169–181. https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.619

Irva, T. S., Hasanah, O., Ginting, R., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2016). *Studi Kasus : Pengaruh Posisi dan Pijat Bayi Dapat Meningkatkan Berat Badan Bayi Berat Lahir Rendah di Ruang Perinatologi RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau*. *6*(1), 1–8.

Kuraesin, I., Setia Sari, R., & Ratna Sari, F. (2021). Pengaruh Nesting Terhadap Perubahan Fisiologi Dan Perilakubayi Prematur Di Ruang Perinatologi Rsud Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, *2*(1), 64–70. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i1.95

Manuaba. (2007). *Pengantar kuliah Obstetri* (1st ed.). Kedokteran EGC.

Margaretta, S. S. (2023). Pengaruh Pemberian Nesting Terhadap Penurunan Nyeri Pada Tindakan Medis Perawatan Bayi Prematur: a Literature Review. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, *8*(01), 70. https://doi.org/10.35720/tscners.v8i01.413

Mohrbacher, N. (2010). *Breastfeeding Made Simple.pdf* (J. Newman (ed.); 2nd ed.). New Harbinger.

Norfai. (2019). *Buku Ajar Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat)* (N. Fahmi (ed.); 1st ed.). Qiara Media.

Nurlaila, Utami, W., & Cahyani, T. (2019). *Buku Panduan Perawatan Metode Kanguru* (Anwar (ed.); 1st ed.). LeutikaPrio.

Nursalam, N. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.

Nurul Amalia, A. (2023). *Penyusunan Intrumen Penelitian Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Contoh Instrumen Penelitian* (Supriyadi (ed.); 1st ed.). NEM-IKAPI.

Prawesti, A., Emaliyawati, E., Mirwanti, R., & Nuraeni, A. (2019). The Effectiveness of Prone and Supine Nesting Positions on Changes of Oxygen Saturation and Weight in Premature Babies. *Jurnal Ners*, *14*(2), 138–144. https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.7755

Putra, I. M. (2020). *Panduan Mudah Menyusun SOP (Standard Operating Procedure)* (1st ed.). Quadrant.

Sadarang, R. (2021). Kajian Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Indonesia: Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017. *Jurnal Kesmas Jambi*, *5*(2), 28–35.

https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.14352

Saprudin, N., & Sari, I. K. (2018). Pengaruh Penggunaan Nesting Terhadap Perubahan Di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, *9*(02), 67–77.

Septa, W., & Darmawan, M. (2011). Faktor Risiko Bayi Berat Badan Lahir Rendah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2010. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *3*(8), 45–51.

Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kencana.

Soekidjo, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (p. 243).

Soll, R. F., & Edwards, W. (2020). Continually improving outcomes for very low birth weight infants. *Pediatrics*, *146*(1), 1–2. https://doi.org/10.1542/peds.2020-0436

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.

Sunita, D., Das, M. N., & Sahoo Sahoo, M. P. (2020a). Effect of Nesting on Discomfort Level among Low-Birth-Weight Babies at a Selected Tertiary Care Hospital, Bhubaneswar, Odisha. *International Journal of Obstetrics, Perinatal and Neonatal Nursing*, 1–14. https://doi.org/10.37628/jopnn.v6i1.1392

Sunita, D., Das, M. N., & Sahoo Sahoo, M. P. (2020b). Effect of Nesting on Discomfort Level among Low-Birth-Weight Babies at a Selected Tertiary Care Hospital, Bhubaneswar, Odisha. *International Journal of Obstetrics, Perinatal and Neonatal Nursing*, *October*, 1–14. https://doi.org/10.37628/jopnn.v6i1.1392

Suryani, E. (2020). *BBLR dan Penantalaksanaannya*.

Suryani, S. I., Shifa, N. A., & Yuliza, E. (2023). Efektivitas Terapi Sentuhan dan Penggunaan Nesting terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, *2*(3), 623–630. https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i3.121

Vanessa, Ekawaty, F., & Rudini, D. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Nesting Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal Of Borneo Holistic Health*, *5*(2), 228–245. https://doi.org/2621-9530

Yulianti, M., & Hasanah, P. N. (2024). *Konsep Dasar dan Asuhan Keperawatan Bayi Berat Lahir Rendah*.

Yuwana, N. R. D. A., Mahmudiono, T., & Rifqi, M. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia Berdasarkan Analisa Data Sekunder SDKI Tahun 2017. *Media Gizi Kesmas*, *11*(2), 451–457. https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.451-457